

**PENGUNAAN METODE KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS V SDN 002 BAGAN BESAR
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Nurlela

0812-6805-2278

SDN 002 Bagan Besar Kota Dumai

ABSTRACT

This study titled STAD type of cooperative use to improve student learning outcomes Learning Math Class V SDN 002 Bagan Besar. This study aims to increase in activity and the results of student learning using STAD type of cooperative learning in Math Class V student of SDN 002 Bagan Besar Kecamatan Bukit Kapur Dumai. The method used is descriptive method with the form of classroom action research study. The results obtained are student activity. Shows that the use of cooperative methods can enhance the activity and results of students of class V SDN 002 Bagan Besar Kecamatan Bukit Kapur Dumai.

Keywords: cooperative type STAD, mathematics learning outcomes

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari pengembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Walle (2008) menyatakan bahwa di dunia yang terus berubah, mereka yang dapat memahami dan mengerjakan matematika akan memiliki kesempatan dan pilihan yang lebih banyak dalam menentukan masa depannya. Kemampuan dalam matematika akan membuka pintu untuk masa depan yang produktif. Lemah dalam matematika membiarkan pintu tersebut tertutup. Semua siswa harus memiliki kesempatan dan dukungan yang diperlukan untuk belajar matematika secara

lebih mendalam dan dengan pemahaman. Tidak ada pertentangan antara kesetaraan dan keunggulan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di pihak lain, matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk dapat membentuk siswa berpikir secara ilmiah. Sesuai dengan fungsinya, pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Heruman (2007) menyatakan bahwa merujuk pada berbagai pendapat para ahli matematika SD dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam menuju keberhasilan harus melalui tahap-

tahap yang benar-benar sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Atinya, supaya ketercapaian efektivitas dan efisiensi guru dalam menyajikan pembelajaran, maka dikaitkanlah cara guru tersebut dengan model-model dan strategi-strategi yang dikemukakan oleh para pakar pembelajaran khususnya pelajaran matematika.

Depdiknas (2006) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun buku atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Rendahnya nilai siswa pada materi pokok bangun ruang disebabkan oleh sulitnya siswa memahami unsur-unsur dan sifat-sifat bangun ruang yang abstrak. Rendahnya hasil siswa tidak sepenuhnya kesalahan dari siswa itu sendiri, tetapi juga disebabkan oleh kesalahan guru antara lain cara menyampaikan materi yang kurang menarik minat siswa untuk memahami

materi yang diajarkan, yang penggunaan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru matematika kelas yang lain, maka peneliti mencoba memperbaiki proses belajar mengajar dengan memberikan latihan, PR, dan memeriksa tugas. Namun belum memberikan hasil yang optimal.

Banyak faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya belajar siswa, salah satunya adalah pengelolaan pembelajaran yang kurang baik. Sehubungan dengan itu, penulis sebagai guru memiliki keyakinan bahwa belum berhasilnya siswa mendapat hasil yang baik tidak terlepas dari pengelolaan pembelajaran yang belum optimal dan siswa kurang aktif dalam belajar. Hal ini disebabkan karena guru lebih mendominasi pembelajaran dan siswa lebih sering ditempatkan sebagai penerima informasi. Berhubungan dengan rendahnya hasil belajar matematika siswa merupakan suatu pertimbangan bagi perencanaan pembelajaran matematika. Guru harus mampu mempelajari dan melihat kembali cara yang telah dilakukan selama ini serta dituntut melakukan perbaikan-perbaikan. Untuk dapat melakukan usaha perbaikan-perbaikan maka guru dituntut dapat memilih salah satu strategi pembelajaran yang tepat sebab dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dapat mendukung proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya penguasaan matematika oleh siswa maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan tipe pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa yaitu supaya siswa mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas dan

kelompoknya. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya secara kelompok, sehingga membantu siswa untuk memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dalam tipe STAD ini, siswa dibagi dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 siswa dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam prakteknya, guru menyampaikan informasi sehubungan dengan materi yang dibantu oleh LKS pada setiap pertemuannya.

Menurut Sardiman (2004) inti tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi: 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), 2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif), dan 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Sudjana dalam Tu'u (2004) mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi tujuan pembelajaran.

Tu'u (2004) mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan

yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar matematika yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dalam praktiknya guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa belajar dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mementingkan sikap dan proses dari pada prinsip, yaitu sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Keunggulan lain dari pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah (1) siswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati orang lain; (2) siswa dapat mengidentifikasi perasaannya dan juga perasaan orang lain, dan; (3) siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain Slavin (2008).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk memberikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan, Kunandar (2007).

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah dengan Penerapan

pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VB SD Negeri 002 Bagan Besar Dumai Semester Genap Tahun Pelajaran 2008/2009 pada materi pokok mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang? Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri 002 Bagan Besar Dumai Semester Genap Tahun Pelajaran 2008/2009 melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Dikatakan kolaboratif karena dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Wardani (2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Arikunto, dkk (2006) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD SD Negeri 002 Bagan Besar Dumai, Provinsi Riau.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari 6 April 2009 sampai 23 April 2009, Semester Genap Tahun Ajaran 2008/2009. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B SD Negeri 002 Bagan Besar Dumai terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Karakteristik siswa tersebut

memiliki kemampuan yang heterogen. Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa berupa tes essay. Lembar pengamatan terfokus digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengumpulkan dan mengamati aspek-aspek yang mengacu pada pembelajaran kooperatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi.

Analisis data tentang ketercapaian KKM pada materi pokok bangun ruang dilakukan dengan melihat perolehan skor hasil belajar setiap siswa. Analisis pencapaian KKM dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar dengan KKM yang ditetapkan di sekolah. Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM apabila skor hasil belajar yang diperoleh ≤ 63 . Ketercapaian indikator ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SP = Skor Perolehan Siswa

SM = Skor Maksimal

KI = Ketercapaian Indikator

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa diperoleh fakta tentang kesesuaian antara aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan aktivitas yang dituntut dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum sepenuhnya mengarah kepada karakteristik pembelajaran kooperatif. Hal ini disebabkan siswa baru pertama sekali mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini.

Selanjutnya pada pertemuan kedua, ketiga, keempat dan keenam, aktivitas guru dan siswa secara berangsur-angsur telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif. Penyesuaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dalam setiap pertemuan.

1. Nilai Perkembangan

a. Nilai Perkembangan Individu

Nilai perkembangan dihitung pada setiap siklus. Nilai perkembangan siklus I

dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I, dan nilai perkembangan siklus II dihitung berdasarkan selisih skor ulangan harian I dengan skor ulangan harian II. Penyusunan kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus I berdasarkan skor dasar, dan penyusunan kelompok siklus II berdasarkan skor ulangan harian I.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
5	2	5.56%	0	0.00%
10	3	8.33%	10	27.78%
20	21	58.33%	10	27.78%
30	10	27.78%	16	44.44%
Jumlah	36	100%	36	100%

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 pada siklus I berjumlah 2 orang atau sebesar 5,56% dari jumlah siswa keseluruhan sedangkan pada siklus II mengalami penurunan menjadi 0 siswa atau sebesar 0%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 10 pada siklus I sebanyak 3 orang atau sebesar 8,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 10 orang siswa atau 27,78%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 pada siklus I sebanyak 21 orang siswa atau sebesar 58,33% dan pada siklus II

mengalami penurunan menjadi 10 orang siswa atau sebesar 27,78%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 30 pada siklus I sebanyak 10 orang siswa atau sebesar 27,78%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 16 orang siswa atau sebesar 44,44% dari jumlah siswa keseluruhan.

b. Nilai Perkembangan Kelompok

Penghargaan yang diberikan kepada setiap kelompok dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Perkembangan dan Penghargaan Siklus I dan Siklus II

No	Kelompok	Siklus I		Siklus II	
		\bar{x}	Predikat	\bar{x}	Predikat
1	A	20	hebat	25	super
2	B	22.5	hebat	20	hebat
3	C	25	super	25	super
4	D	16.25	hebat	25	super
5	E	18.75	hebat	22.5	hebat
6	F	25	super	20	hebat
7	G	20	hebat	22.5	hebat
8	H	20	hebat	10	baik
9	I	22.5	hebat	25	super

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa siklus I, kelompok yang mendapat predikat kelompok hebat berjumlah 7 kelompok dan yang mendapatkan predikat kelompok super berjumlah 2 kelompok. Sedangkan pada siklus II, kelompok yang mendapat predikat kelompok hebat berjumlah 4 kelompok, kelompok baik 1 kelompok dan kelompok yang mendapat

predikat kelompok super meningkat menjadi 4 kelompok.

2. Ketercapaian Indikator

Berdasarkan untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa, dapat dinyatakan jumlah siswa yang mencapai KKM seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Setiap Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Diberikan sebuah gambar kubus siswa dapat menuliskan 6 sifat-sifat kubus	23	63.89%
2	Siswa dapat menuliskan hubungan antara bangun ruang kubus dan balok	10	27.78%
3	Diberikan sebuah gambar tabung, siswa dapat menuliskan 4 sifat-sifat tabung	19	52.78%
4	Siswa dapat menyebutkan 2 benda disekitarnya yang berbentuk tabung dan kerucut	24	66.67%
5	Diberikan sebuah gambar limas segi empat siswa dapat menuliskan 4 sifat-sifat limas	25	69.44%
6	Siswa dapat mengisi tabel bangun ruang yang telah tersedia	21	58.33%

Tabel 4. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	siswa dapat menggambar 2 buah limas dengan ukuran yang berbeda	29	80.56%
2	siswa dapat menyebutkan nama-nama bangun ruang tersebut	29	80.56%
3	siswa dapat menggambar prisma tegak segitiga tersebut dengan ukuran yang sudah ditentukan	24	66.67%
4	siswa dapat menggambar 2 jaring-jaring kubus dan 2 jaring-jaring balok yang berbeda bentuknya	25	69.44%
5	Disajikan beberapa gambar jaring-jaring bangun ruang siswa dapat menentukan nama jaring-jaring tersebut	29	80.56%

Dari tabel di atas ketercapaian KKM oleh siswa pada setiap indikator baik pada ulangan harian I maupun ulangan harian II

dapat ideskripsikan secara berturut sebagai berikut.

Deskripsi tabel 3

Indikator 1: menyebutkan sifat-sifat kubus banyak siswa yang mencapai KKM 63 adalah 23 orang dengan persentase 63,8%. Ini berarti 13 orang tidak mencapai KKM karena tidak memahami sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok.

Indikator 2: menyebutkan hubungan antara bangun ruang kubus dan balok banyak siswa yang mencapai KKM 63 adalah 10 orang dengan persentase 27,78%. Ini berarti 26 orang siswa tidak mencapai KKM karena tidak memahami hubungan antara bangun ruang kubus dan balok.

Indikator 3: menyebutkan sifat-sifat tabung banyak siswa yang mencapai KKM 63 adalah 19 orang dengan persentase 52,78%. Ini berarti 17 orang tidak mencapai KKM karena tidak memahami sifat-sifat tabung.

Indikator 4: menyebutkan benda-benda yang berbentuk tabung dan kerucut, siswa yang mencapai KKM 63 adalah 24 orang dengan persentase 66,67%. Ini berarti 12 orang tidak mencapai KKM karena tidak memahami benda-benda yang berbentuk tabung dan kerucut.

Indikator 5: menyebutkan sifat-sifat prisma tegak segitiga, siswa yang mencapai KKM 63 adalah 25 orang dengan persentase 69,44%. Ini berarti 11 orang tidak mencapai KKM karena tidak dapat menyebutkan sifat-sifat prisma tegak segitiga.

Indikator 6: menyebutkan tabel bangun ruang yang telah tersedia, siswa yang mencapai KKM 63 adalah 21 orang dengan persentase 58,33%. Ini berarti 15 orang tidak mencapai KKM karena tidak dapat menentukan tabel bangun ruang yang tersedia.

Deskripsi Tabel 4

Indikator 1: membuat gambar limas dengan ukuran yang berbeda, siswa yang mencapai KKM 63 adalah 29 orang dengan persentase 80,5%. Ini berarti 7 orang tidak

mencapai KKM karena tidak dapat membuat gambar limas dengan ukuran yang berbeda.

Indikator 2: menyebutkan nama-nama gambar bangun ruang, siswa yang mencapai KKM 63 adalah 29 orang dengan persentase 80,5%. Ini berarti 7 orang tidak mencapai KKM karena tidak dapat menyebutkan nama-nama gambar bangun ruang.

Indikator 3: menggambar bangun ruang prisma tegak dan limas berdasarkan sifat-sifatnya, siswa yang mencapai KKM 63 adalah 24 orang dengan persentase 66,67%. Ini berarti 12 orang tidak mencapai KKM karena tidak dapat menggambar bangun ruang prisma tegak dan limas berdasarkan sifat-sifatnya.

Indikator 4: menggambar jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok, siswa yang mencapai KKM 63 adalah 25 orang dengan persentase 69,4%. Ini berarti 11 orang tidak mencapai KKM karena tidak dapat menggambar jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok.

Indikator 5: menentukan nama jaring-jaring bangun ruang berdasarkan sifat-sifatnya, siswa yang mencapai KKM 63 adalah 29 orang dengan persentase 80,5%. Ini berarti 7 orang tidak mencapai KKM karena tidak dapat menyebutkan nama jaring-jaring bangun ruang berdasarkan sifat-sifatnya.

Berdasarkan fakta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam belajar adalah mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang. Untuk membantu kesulitan siswa seperti yang dijelaskan di atas perlu diadakan remedial.

3. Analisis Hasil Belajar dan Ketercapaian KKM

Dari data hasil ulangan harian 1 dan 2 maka dapat dihitung jumlah dan persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Adapun deskripsinya dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5. Rekapitulasi Jumlah Siswa dan Persentase Ketercapaian KKM pada Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

Uraian	Ketercapaian KKM	
	Jumlah Siswa	Persentase
Skor Dasar	16	44.4%
Siklus I	25	69.4%
Siklus II	32	88.9%

Dari tabel di atas tampak adanya peningkatan jumlah siswa dan persentase siswa yang mencapai KKM setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Terjadi peningkatan jumlah siswa sebesar 9 poin dan peningkatan ketercapaian KKM sebesar 25% dari skor dasar ke siklus I. Selanjutnya dari siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM naik sebesar 7 poin, persentase ketercapaian KKM meningkat sebesar 19,4%.

Dari fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif

tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 002 Bagan Besar Dumai tahun pembelajaran 2008 /2009 pada materi pokok sifat-sifat bangun ruang.

4. Analisis Diagram Garis (Poligon)

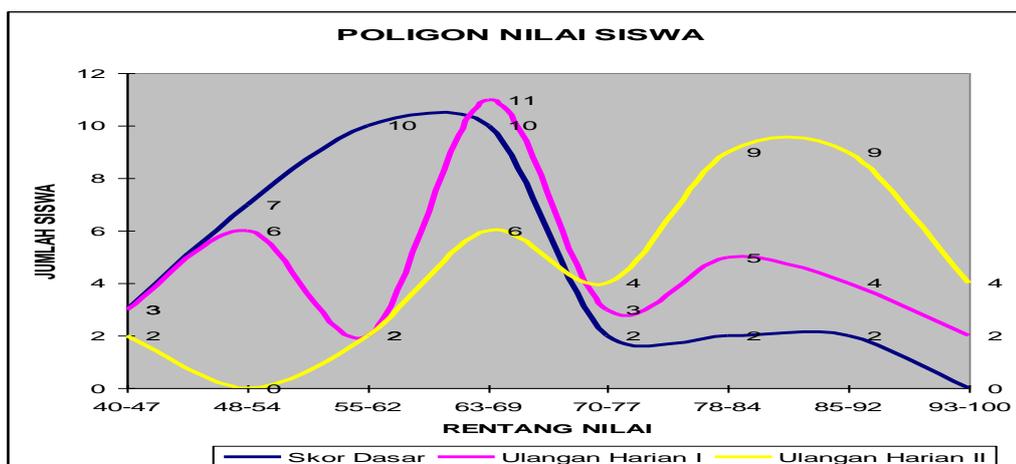
Untuk melihat gambaran perkembangan hasil belajar siswa, dengan menyatakan hasil belajar tersebut dalam diagram garis. Sehubungan dengan ini, maka data hasil belajar siswa terlebih dahulu disusun kedalam tabel daftar distribusi, seperti di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Interval	Frekwensi		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
40 - 47	3	3	2
48 - 54	7	6	0
55 - 62	10	2	2
63 - 69	10	11	6
70 - 77	2	3	4
78 - 84	2	5	9
85 - 92	2	4	9
93 - 100	0	2	4
Jumlah	36	36	36

Dengan memperhatikan data yang termuat pada tabel 6 terlihat bahwa frekuensi jumlah siswa yang mencapai nilai pada interval 44–47 sampai 63-69 berkurang dan menuju ke interval yang lebih tinggi dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat perbaikan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD baik pada siklus I maupun pada siklus II. Selanjutnya berdasarkan tabel 6 dibuat diagram garis (*polygon*) seperti berikut:



Grafik 1. Poligon Nilai Siswa

Dalam grafik di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa dari skor dasar ke ulangan harian I begitu juga dari ulangan harian I ke ulangan harian II, saat nilai rendah pada ulangan harian I kedudukannya di bawah skor dasar atau di sebelah kiri grafik. Kecuali pada titik 55 – 69 ulangan harian I dan ulangan harian II berada di bawah skor dasar berarti sudah terjadi peningkatan. Selanjutnya pada titik 70 – 100 skor dasar berada di bawah ulangan harian I dan ulangan harian II berada di atas skor dasar atau sebelah kanan grafik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada ulangan harian II lebih baik dibandingkan dengan ulangan harian I.

Fakta di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 002 Bagan Besar Dumai semester genap tahun ajaran 2008/2009 pada materi pokok bangun ruang.

Secara umum hasil penelitian dapat diambil simpulan telah terjadi peningkatan mutu pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ini dapat dilihat dari analisis data aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan rencana

pelaksanaan pembelajaran, demikian halnya dengan aktivitas siswa telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif. Penyesuaian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada pelaksanaan tindakan penelitian menemukan permasalahan. Siswa sering sibuk berbicara dengan temannya, sedangkan teman yang lainnya sedang mengerjakan tugas. Peneliti berusaha mengingatkan agar bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan mengecek kembali bila sudah selesai dikerjakan,

Untuk pelaksanaan ulangan harian I dan ulangan harian II dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah siswa dan persentase siswa yang mencapai KKM. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, UH I dan UH II secara berturut-turut adalah: 16 siswa(44,4%), 25 siswa (69,4%) dan 32 siswa (88,9%).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan ketercapaian hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri 002 Bagan Besar Dumai semester genap tahun

pelajaran 2008/2009 pada materi pokok bangun ruang.

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis mengemukakan beberapa saran berikut:

1. Kepada guru kelas V SD Negeri 002 Bagan Besar Dumai, agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok sifat-sifat bangun ruang.
2. Diharapkan pada guru yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar lebih berkonsentrasi lagi dan belajar terlebih dahulu di rumah agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal lagi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan pada materi pokok yang berbeda atau pada mata pelajaran lainnya.

Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta. Rieneka Cipta

Walle, J. (2008). *Sekolah Dasar dan Menengah Matematika Pengembangan Pengajaran*. Jakarta. Erlangga.

Wardani, I. (2002), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Pusat Penelitian Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Pusat Kurikulum. Balitbang Depdiknas
- Heruman. (2007). *Model-model Pembelajaran Matematika di sekolah Dasar*. Bandung Rosda
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali pers
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung Nusa Media